



Peran Guru Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Dengan Hambatan Perilaku Pada Pendidikan Inklusif

Feby Mayang Sari¹, Sudarti², Yuniarti³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 111, Bansir Darat, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Kode Pos 78124

Email: febymayangsari2311@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi anak dengan hambatan perilaku, seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), hiperaktivitas, dan gangguan emosional, yang sering menghadapi tantangan dalam mengikuti proses pembelajaran, baik secara akademik maupun sosial emosional. Kondisi tersebut menuntut peran guru yang optimal dalam pendidikan inklusif, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, serta melakukan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga perkembangan perilaku dan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam menstimulasi perkembangan anak dengan hambatan perilaku pada pendidikan inklusif dengan fokus pada peran guru sebagai perencana, fasilitator, dan evaluator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru-guru di TK Aulia Pontianak yang telah menerapkan pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan signifikan dalam mendukung perkembangan anak dengan hambatan perilaku melalui perencanaan pembelajaran yang sesuai, penciptaan lingkungan belajar yang suportif, serta pelaksanaan evaluasi menyeluruh disertai umpan balik yang membangun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pendidikan inklusif dan penguatan kompetensi guru dalam menangani anak dengan hambatan perilaku di kelas yang beragam.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Inklusif, Hambatan Perilaku

PENDAHULUAN

Anak yang memiliki gangguan pada perilaku dan emosi dapat dilihat dari karakteristik yang melekat yaitu terlalu banyak bergerak, tidak mau diam, suka melawan, sering mengusik dan mengganggu, dan pada beberapa anak bahkan tidak suka berinteraksi dengan orang lain dan suka menyendiri (Anggraeni & Putro, 2021). Anak yang mempunyai masalah dengan tingkah laku dan perasaannya seringkali mudah dikenali dengan cara mereka bertindak dan banyak anak-anak dengan masalah ini memiliki Tingkat kecerdasan di bawah 90, meskipun begitu ada juga yang di atas rata-rata cerdas. Adapun beberapa jenis kebutuhan khusus yang sering dialami dan menjadi perhatian utama bagi orang tua dan guru termasuk keterbatasan mental, hambatan

perkembangan, kesulitan belajar, hiperaktif, dan gangguan emosional serta gangguan perilaku (Imyansah et al., 2023). Oleh karena itu, dari sudut pandang identifikasi masalah, sebaiknya memperhatikan bagaimana metode yang tepat untuk diberikan kepada anak tersebut. Pada saat membuat program pembelajaran setiap disiplin ilmu, pendidik di kelas harus data pribadi, guna mengetahui karakteristik khusus, keterampilan dan kelemahan, kompetensi yang ada, serta Tingkat perkembangannya (Ula & Travelancya¹, 2022).

Pendidikan untuk anak-anak memiliki kelainan, keterbelakangan mental, keterlambatan perkembangan, gangguan, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dikenal dengan istilah Pendidikan inklusif. Semua individu termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, seperti yang dinyatakan dalam peraturan pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009 dan undang-undang 20 tahun 2003.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat bersekolah di sekolah reguler (Nurussakinah et al., 2024). Pendidikan inklusif perlu mendapatkan perhatian lebih. Pendidikan inklusif sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal usia sebayanya dalam satu kelas. Pendidikan inklusif berarti sekolah harus menerima semua anak tanpa terkecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa atau kondisi lain (Kustiningrum et al., 2024).

Berdasarkan data dari kemendikbud jumlah sekolah inklusi di Kota Pontianak sudah mencapai 42 sekolah per Oktober 2022, sedangkan masih ada 121 sekolah yang masih belum inklusi seiring dengan meningkatnya penyandang disabilitas dan berjalannya waktu beberapa sekolah yang belum inklusi akan menjadi sekolah inklusi. Hal yang disayangkan adalah, masih banyak bagian Masyarakat yang merasa bahwa sekolah inklusi adalah hal yang perlu dihindari serta belum mengetahui manfaat apa saja yang dapat diberikan konsep inklusif di sekolah.

Permasalahan ini ditemukan masih banyak orang tua yang memiliki pendapat bahwa sekolah inklusi hanya tempat bagi anak yang memiliki “masalah” dan “penyakit” sehingga mereka cenderung tidak ingin memasukkan anak mereka ke sekolah inklusi karena tidak ingin anak-anak mereka mendapatkan dampak negatif dari anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi tersebut (Waki, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Suastriyani & Tirtayani yang memaparkan bahwa 38 dari 100 orangtua memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap penerapan program dan konsep

inklusi di sekolah. Pandangan dan persepsi negative tersebut sangat disayangkan mengingat terdapat banyak manfaat yang dapat dihadirkan oleh penerapan konsep inklusi pada sekolah (Dhikham et al., 2024).

Guru dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, dijelaskan bahwa sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan jalur pendidikan formal. Definisi ini memberikan perhatian bahwa guru merupakan salah satu pekerjaan professional yang membutuhkan keahlian khusus. Seorang guru yang merupakan profesionalitas harus memiliki kemampuan sebagai seorang pengajar, setidaknya memenuhi kriteria yang tersirat dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, baik guru sekolah regular maupun sekolah inklusi (Faudillah et al., 2024).

Penting bagi guru untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan hambatan perilaku. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan hambatan perilaku, untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang ramah dan kondusif. Namun, anak-anak dengan masalah perilaku sering menghadapi masalah yang rumit, seperti mencoba mengendalikan emosi mereka, mematuhi aturan kelas dan berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam situasi ini, guru memiliki tugas yang lebih luas, selain mengajarkan materi akademis, mereka juga harus membantu mengelola dan mengubah perilaku anak agar dapat berkembang secara optimal.

Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat beragam dan kompleks. Mereka tidak hanya mengajar, tapi juga berperan sebagai mentor, konselor, dan mediator untuk membantu anak-anak dengan hambatan perilaku agar dapat berkembang diberbagai aspek kehidupan mereka, termasuk secara akademis, sosial, dan budaya. Dengan pendekatan empati, pengetahuan mendalam tentang kebutuhan anak, dan kolaborasi yang kuat dengan pemangku kepentingan lainnya, guru dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam membantu anak-anak ini mengatasi tantangan perilaku mereka dan mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan inklusif (Juntak et al., 2023).

Guru memiliki tugas yang sulit untuk membantu semua siswa, termasuk siswa dengan hambatan perilaku, dalam lingkungan pendidikan yang inklusif. Anak-anak dengan hambatan perilaku sering kesulitan beradaptasi dengan aturan kelas, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengendalikan emosi mereka. Menurut

pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan (Fahrudin & Ulfah, 2023).

Guru harus memperhatikan peran mereka sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran di kelas inklusif. Namun, bagi sebagian besar guru, memahami karakteristik anak-anak dengan masalah perilaku tetap menjadi tantangan. Guru mungkin akan kewalahan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak ini jika mereka tidak menerima pelatihan khusus tentang cara mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan perilaku (Anggun Kharisma, Sofyani Nila, 2024). Tugas guru juga termasuk mengevaluasi perkembangan siswa, berkolaborasi dengan orang tua, dan berperan aktif dalam pengembangan kurikulum (Sopian, 2023).

Guru juga harus mampu membangun hubungan yang positif dan inklusif dengan peserta didik. Mereka juga perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, minat, dan harapan peserta didik, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. (Juntak et al., 2023).

TK Aulia Pontianak merupakan Lembaga pendidikan yang telah menerapkan konsep pendidikan inklusif di Kota Pontianak. Sebagai sekolah inklusif, TK Aulia berkomitmen untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung keberagaman, sehingga setiap anak tanpa memandang perbedaan fisik, emosional, atau perilaku, dan dapat berkembang secara optimal. Dengan pendekatan yang holistik, TK Aulia menyediakan fasilitas dan program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, termasuk pelatihan bagi guru untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. TK Aulia melakukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan Unit Layanan Disabilitas dan *Assesment Center* menjadi bagian penting dari strategi sekolah ini dalam mendukung keberhasilan setiap anak. Kehadiran TK Aulia sebagai sekolah inklusif di Pontianak menjadi bukti nyata upaya mendorong pendidikan yang adil dan merata bagi semua, sekaligus memberikan contoh praktik baik dalam pendidikan inklusif di Pontianak.

Dampaknya Keterbatasan fasilitas sering menjadi hambatan dalam memberikan dukungan maksimal kepada siswa. Selain itu, kebutuhan akan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam dirasakan penting untuk menangani kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Beban kerja yang berat, karena harus membagi perhatian antara siswa reguler

dan siswa dengan kebutuhan khusus, juga menjadi tantangan tersendiri. Stigma sosial terhadap pendidikan inklusif juga terkadang memengaruhi motivasi guru, terutama ketika menghadapi persepsi negatif dari sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami konsep inklusi. Hasil observasi yang telah dilakukan di TK Aulia guru menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan anak dengan hambatan perilaku. Dalam sekolah tersebut terdapat 4 anak dengan kebutuhan khusus, termasuk dengan yang memiliki hambatan perilaku seperti ADHD.

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

Penelitian yang Berjudul “Studi Mengenai Anak Yang Mengalami Hambatan Perilaku Dan Emosi Yang Berfokus Pada Gejala Hiperaktif Dan Tunalaras”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis perilaku anak-anak yang mengalami hambatan perilaku dan emosi, dengan fokus pada gejala hiperaktif dan tunalaras. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui *library research* yang didasarkan pada sumber data yang akurat untuk mengeksplorasi informasi. Subyek penelitian yaitu anak yang mengalami hambatan perilaku dan emosi. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak dengan hambatan perilaku dan emosi, seperti hiperaktif dan tunalaras, memiliki tantangan signifikan dalam pengelolaan emosi dan perilaku. Karakteristik utama anak-anak ini meliputi kurangnya perhatian, hiperaktivitas, impulsivitas, serta kesulitan dalam mematuhi norma sosial. Gejala ini sering mengarah pada perilaku menyimpang, seperti agresivitas dan kesulitan konsentrasi (Imyansah et al., 2023).

Penelitian yang Berjudul “Pendidikan inklusif untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras) *inclusive education for children with emotional and behavioral disorders* (tunalaras)”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk memberikan wawasan tentang pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif yang efektif, yang dapat mendukung anak berkebutuhan khusus daam belajar bersama siswa di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, baik fenomena alami maupun buatan manusia. Penelitian ini tidak menggunakan subjek karena menggunakan kajian pustaka. Hasil menunjukkan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, semua sekolah wajib menyediakan guru pendidikan luar biasa yang mampu mendampingi dan mendukung anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan emosi (Ula & Travelancya1, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru dalam pendidikan inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, serta pengalaman yang dialami subjek dalam konteks alami. Menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2024), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data secara mendalam dan interpretatif.

Penelitian dilaksanakan di TK Aulia Pontianak dengan subjek penelitian sebanyak 4 guru dan 4 anak. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran inklusif dan anak yang memiliki hambatan perilaku. Jumlah subjek yang relatif sedikit dianggap memadai dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini menekankan kedalaman data (depth) dibandingkan jumlah responden (breadth), sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih rinci dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pengalaman dan strategi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2024). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, maupun arsip yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2024). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lain yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar data yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, anak, dan dokumen,

sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Mathinson dalam (Sugiyono, 2024), triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas data sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan (penyusunan instrumen dan perizinan), tahap pelaksanaan (pengumpulan data di lapangan), dan tahap analisis serta pelaporan hasil penelitian. Dengan prosedur yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai peran guru dalam mendukung anak dengan hambatan perilaku dalam konteks pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam pendidikan inklusif yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan perilaku, sosial, dan emosional anak. Guru berperan sebagai perencana dengan merancang tujuan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, termasuk anak dengan hambatan perilaku. Perencanaan ini menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyusun tujuan pembelajaran secara realistis dan fleksibel menggunakan prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound).



Gambar 1: wawancara guru kelas B1

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Syarifah Andina Amalina, S. Pd yang menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran dibuat spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART)”. Pendapat ini diperkuat oleh Ibu Isn'i Maulida Annisa, S. Pd yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi anak berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal.

Dalam merancang strategi pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak. Ibu Reny Winarnani, S. Psi., menyampaikan bahwa strategi yang digunakan disesuaikan untuk mendukung perilaku positif serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku anak.

Selain itu, guru juga menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan gaya belajar anak. Ibu Syarifah Andini Amalia, S. Pd menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan multisensori serta variasi metode membantu meningkatkan keterlibatan anak. Media pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, seperti balok, puzzle, flashcard, dan kartu emosi, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Isn'i Maulida Annisa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, serta pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Guru merancang kegiatan yang memungkinkan anak belajar mengendalikan diri, mengikuti aturan, dan berinteraksi secara baik dengan teman. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru bersifat dinamis dan adaptif, serta berperan penting dalam menstimulasi perkembangan perilaku anak dengan hambatan perilaku secara optimal.

Guru sebagai fasilitator tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dalam memberikan keteladanan sikap dan perilaku kepada peserta didik. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan anak, khususnya bagi anak dengan hambatan perilaku. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan merespons situasi di kelas menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya menstimulasi perkembangan karakter, guru perlu menghadirkan bentuk nyata dari nilai-nilai karakter melalui tindakan langsung yang dapat diamati dan diteladani oleh anak. Nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan empati tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditunjukkan melalui perilaku guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Keteladanan ini menjadi sangat penting bagi anak dengan hambatan perilaku, karena mereka belajar lebih efektif melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Dalam konteks pendidikan inklusif, guru memfasilitasi berbagai aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, termasuk anak dengan hambatan perilaku, untuk terbiasa menerapkan perilaku positif. Guru merancang dan memfasilitasi pembiasaan-pembiasaan seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras melalui kegiatan yang terstruktur, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan anak. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar anak dapat memahami aturan, mengelola perilaku, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.

Peran guru sebagai fasilitator juga tercermin dalam kemampuannya memberikan pendampingan selama proses belajar berlangsung. Guru memberikan arahan yang jelas, dukungan emosional, serta penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai. Melalui fasilitasi yang tepat, anak didorong untuk belajar dari pengalaman langsung, mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, serta merefleksikan perilaku yang telah dilakukan. Proses ini membantu anak membangun kesadaran diri dan kontrol perilaku secara bertahap.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa langkah awal yang dilakukan guru adalah membangun hubungan positif dan rasa aman dengan siswa, karena tanpa rasa aman, anak cenderung sulit fokus dan terlibat dalam pembelajaran.

Ibu Syarifah Andina Amalina menyampaikan:

“Langkah awal yang saya lakukan adalah membangun hubungan yang positif dan aman secara emosional. Tanpa rasa aman, siswa dengan hambatan perilaku cenderung sulit terlibat dalam pembelajaran interaktif. Kemudian saya juga memfasilitasi komunikasi yang baik antara siswa dengan hambatan perilaku dan teman sekelas karena itu langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif contohnya dengan memberikan tugas yang membutuhkan kerja sama.”

Pandangan ini diperkuat oleh Ibu Isni Maulida Annisa:

“Saya membangun hubungan yang positif dan rasa aman di kelas agar siswa merasa nyaman, termotivasi, dan siap berpartisipasi aktif.”

Strategi fasilitasi yang digunakan guru berfokus pada penciptaan suasana kelas yang minim gangguan, penggunaan penguatan positif, dan penyisipan aktivitas penyegar (ice breaking) setiap 15–20 menit.

Ibu Syarifah Andini Amalia menambahkan:

“Saya membuat aturan dan rutinitas yang konsisten, memberikan instruksi singkat dan jelas, serta menggunakan aktivitas singkat dan variatif untuk menjaga fokus anak.”

Dari pernyataan diatas guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman, agar setiap anak termasuk yang memiliki hambatan perilaku merasa dihargai dan termotivasi. Guru juga perlu mendampingi anak secara aktif dalam proses belajar, dengan memberikan arahan, dukungan, serta kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya.

Dalam memfasilitasi komunikasi antara siswa dengan hambatan perilaku dan teman sekelas, guru menggunakan kegiatan kolaboratif yang mendorong kerja sama. Ibu Reny Winarnani menjelaskan:

“Saya mengadakan kerja kelompok, memberi contoh interaksi positif, dan membuat kegiatan yang melibatkan semua siswa agar anak dengan hambatan perilaku bisa berbaur. Saya juga menggunakan pendekatan individual dengan cara memberikan tugas sesuai dengan kemampuan dan memberikan pujian saat anak berhasil.”

Media pembelajaran yang digunakan guru umumnya bersifat sederhana, visual, menarik, dan multi-sensori, seperti puzzle gambar, balok, atau permainan mencocokkan kartu. Ibu Isnai Maulida Annisa menyatakan:

“Guru menyiapkan bahan yang sederhana, menarik, dan multi-sensori seperti gambar, ilustrasi, warna cerah, serta media interaktif.”

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam mendampingi dan membimbing anak dengan hambatan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak sekadar menyampaikan materi, guru juga perlu menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan anak secara aktif dan membuat mereka merasa dihargai. Melalui interaksi yang positif dan kegiatan yang menyenangkan, guru membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. Ketika guru mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, proses tumbuh kembang mereka akan lebih terarah dan perilaku positif dapat terbentuk secara bertahap, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial mereka.

Hasil temuan menunjukkan bahwa fasilitasi pembelajaran bagi anak dengan hambatan perilaku dimulai dengan upaya guru membangun rasa aman dan hubungan positif. Langkah ini menjadi dasar penting karena anak akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan belajar ketika mereka merasa nyaman, dihargai, dan aman secara emosional. Hubungan positif yang terjalin antara guru dan siswa juga memudahkan proses komunikasi dan pemahaman, sehingga interaksi di kelas dapat berlangsung lebih efektif.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru bersifat interaktif, variatif, dan minim gangguan. Guru memadukan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan aktivitas kreatif, yang dirancang untuk menjaga fokus siswa. Pengaturan tempat duduk dan penggunaan instruksi singkat menjadi bagian dari strategi untuk mengurangi distraksi, sehingga anak dapat berkonsentrasi penuh pada kegiatan belajar. Fasilitasi komunikasi antar siswa dilakukan melalui kegiatan kolaboratif yang bersifat empatik, seperti kerja kelompok, permainan tim, atau proyek bersama. Kegiatan ini membantu anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan meningkatkan keterampilan komunikasi sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang mendorong partisipasi aktif semua siswa tanpa terkecuali.

Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Guru memilih media visual dan multi-sensori, seperti gambar, warna cerah, puzzle, dan alat peraga interaktif, untuk menarik perhatian sekaligus memperkuat pemahaman konsep. Media semacam ini tidak hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pengembangan keterampilan sosial menjadi salah satu fokus utama fasilitasi. Guru menggunakan metode bermain peran, modelling perilaku positif, permainan sosial, dan melibatkan teman sebaya sebagai pendukung pembelajaran. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar keterampilan akademik, tetapi juga memperoleh bekal untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain.

Tantangan perilaku seperti berteriak, melempar barang, atau menolak mengikuti instruksi diatasi oleh guru dengan sikap sabar, tegas, dan memberikan bimbingan pengelolaan emosi. Guru tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga mengajarkan strategi mengelola emosi secara positif, seperti teknik pernapasan, meminta bantuan, atau mengalihkan perhatian pada kegiatan yang lebih konstruktif.

Dengan demikian, hasil temuan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan iklim belajar yang aman, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan individual. Pendekatan ini membantu anak dengan hambatan perilaku untuk lebih percaya diri, mampu bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Guru sebagai evaluator memiliki peran penting dalam menilai perkembangan anak dengan hambatan perilaku, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga sikap, sosial, dan perilaku. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat perubahan

kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku. Dalam pendidikan inklusif, evaluasi dilakukan secara individual dengan membandingkan perkembangan anak berdasarkan kondisi awalnya, sehingga setiap kemajuan dapat dihargai.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi diawali dengan observasi dan pencatatan perilaku secara objektif. Ibu Syarifah Andina Amalina menyatakan bahwa “langkah pertama yang saya lakukan adalah mengidentifikasi dan melakukan observasi siswa, mencatat perilaku secara objektif, dan mendokumentasikan bentuk perilaku menggunakan checklist dan catatan anekdot”. Hal ini diperkuat oleh Ibu Reny Winarnani yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan melalui observasi menyeluruh dan dilakukan secara rutin untuk menyesuaikan strategi pembelajaran.

Evaluasi dilakukan setiap hari untuk memantau perkembangan perilaku anak dan efektivitas strategi yang digunakan. Ibu Syarifah Andini Amalia menyampaikan bahwa “setiap hari kami mengevaluasi siswa dengan hambatan perilaku melalui observasi dan melibatkan tim inklusi seperti psikolog”. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan pihak lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Dalam memberikan umpan balik, guru menggunakan pendekatan positif dan membangun. Ibu Isnii Maulida Annisa menekankan bahwa “saya fokus pada perilaku positif siswa, menggunakan bahasa positif, dan menjaga hubungan yang aman dan hangat”. Pendekatan ini membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak dalam proses belajar.

Selain itu, evaluasi juga digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Guru menggunakan berbagai instrumen seperti checklist, catatan anekdot, hasil karya, dan dokumentasi harian untuk memperoleh data yang lengkap. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memantau perilaku, memberikan umpan balik, serta merancang tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan peran guru dalam menstimulasi perkembangan anak dengan hambatan perilaku pada pendidikan inklusif, dengan mengaitkan temuan lapangan dan pendapat ahli. Fokusnya pada peran guru sebagai perencana, fasilitator, dan evaluator dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pada bagian ini, peneliti menguraikan peran guru sebagai perencana dalam menstimulasi perkembangan anak dengan hambatan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran menuntut kepekaan, fleksibilitas, dan kreativitas guru dalam menyusun tujuan berbasis SMART serta menyesuaikan strategi, metode, dan media dengan kebutuhan anak.

Temuan ini sejalan dengan Umar dan Masnawati (2024) bahwa perencanaan harus adaptif, serta Wahyuni et al. (2022) yang menekankan pentingnya tujuan yang jelas dan terukur. Guru juga menggunakan RPPH dan PPI untuk mengakomodasi kebutuhan klasikal dan individual anak. Hal ini didukung oleh Ardiatyas & Aditya Rigianti (2022) bahwa pendidikan karakter penting sejak dini, serta Zein (2018) yang menyatakan guru harus menerjemahkan tujuan menjadi rencana operasional.

Selain itu, perencanaan yang sistematis dan fleksibel mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan inklusif (Faradila, 2024; Kurniasari et al., 2025), serta membantu pengelolaan perilaku dan pembentukan karakter anak (Mustika et al., 2025). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya sebagai pedoman, tetapi juga strategi dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dalam pendidikan inklusif, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan hambatan perilaku melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, interaktif, dan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan positif, menggunakan media multi-sensori, serta memberikan penguatan positif dan bimbingan emosi.

Temuan ini sejalan dengan Husni Mubarak dan Syailin Nichla Choirin Attalina (2022) bahwa peran fasilitator dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran, serta Lailatul Inayah et al. (2024) dan Kurnia et al. (2024) yang menekankan pentingnya penyediaan metode, media, dan lingkungan yang mendukung.

Selain itu, penggunaan scaffolding membantu anak belajar bertahap (Panjaitan & Hafizzah, 2025), sementara instruksi sederhana dan penguatan positif efektif dalam membentuk perilaku adaptif (Sari & Pramono, 2024; Lestari et al., 2025). Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya memudahkan proses belajar, tetapi juga membantu perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak secara optimal.

Selain sebagai perencana dan fasilitator, guru juga berperan sebagai evaluator dalam pendidikan inklusif dengan menilai perkembangan anak secara menyeluruh, tidak

hanya akademik tetapi juga perilaku, sosial, dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dilakukan secara rutin melalui observasi, checklist, dan catatan anekdot untuk memantau perubahan perilaku serta menyesuaikan strategi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Faudillah et al. (2024) bahwa evaluasi harus berorientasi pada proses perkembangan, serta Nawanti et al. (2024) yang menyatakan evaluasi membantu menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, evaluasi juga menjadi dasar refleksi dan kolaborasi dengan orang tua (Pitria & Damanik, 2024), sehingga pembelajaran lebih responsif dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator sangat penting dalam memastikan pembelajaran berjalan efektif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan anak dengan hambatan perilaku melalui peran sebagai perencana, fasilitator, dan evaluator. Guru merancang pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan anak, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku, sosial, dan emosional. Dengan peran tersebut, pembelajaran inklusif dapat berjalan secara optimal dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Yustikarini, N. L. A., Hana Yundari, A. A. I. D., Trisnadewi, N. W., & Oktaviani, N. P. W. (2021). Persepsi Guru Paud tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.263>
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Amany, K. M. Z., & Nugroho, B. (2024). Pendidikan Indonesia Saat Ini Dalam Perspektif Filosofi Pendidikan Inklusi, Serta Implementasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. <https://osf.io/acpvd/download>
- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(2), 43–57. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.13024>
- Anggun Kharisma, Sofyani Nila, A. A. N. (2024). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). 7(3), 2171–2181.
- Angraeni, D. S., & Afifah, A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Kreatif Terhadap Perilaku Adhd Di Paud Fathul Qulub Mandisari. *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.4032>
- Ayuningtyas Adelia. (2023). Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik,

- Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran. *Research Gate*, 01–06.
https://www.researchgate.net/profile/Adelia-Ananda-Ayuningtyas/publication/369800439_MENGENAL_LEBIH_DEKAT_ANAK_TUNANETRA/data/642da065609c170a13f7b0fe/MENGENAL-LEBIH-DEKAT-ANAK-TUNANETRA.pdf
- Badriyah, L & Pasmawati, H. (2020). *Problematisasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Sebagai Panduan Bagi Pendampingan ABK* (Issue June).
http://repository.iainbengkulu.ac.id/7960/1/BUKU_FULL_B5_ABK.pdf
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Dhikham, A. H., Azizah, L. N., & ... (2024). Penerapan konsep pendidikan inklusi dan keuntungannya bagi proses pembelajaran yang terjadi di sekolah: sebuah tinjauan literatur. *Prosiding ...*, November, 73–81.
<https://prosiding.sinopsi.unmer.ac.id/index.php/sinopsi/article/view/74%0Ahttps://prosiding.sinopsi.unmer.ac.id/index.php/sinopsi/article/download/74/76>
- Dian, H. K., A. I. A. R., A. P. K., & Widya, R. (2021). *PENATALAKSANAAN GANGGUAN PSIKOLOGIS*.
- Dwi Amanda, A. A. (2025). Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI). *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 14–21.
- Fahrudin, F., & Ulfah, M. (2023). Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1304–1309. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Fairus, A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Pgri Kamal Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1476–1484.
<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.177>
- Fakhrul, M. N., Abdurahim, M., Afriansyah, A., & Ubaidah, U. (2023). Kebijakan Pendidikan Nasional Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 3(1). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v3i1.8665>
- Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 13–18.
- Imyansah, M. U., Putri, R. J., Putri, Y. D., Assahira, N., & Wismanto. (2023). Studi Mengenai Anak Yang Mengalami Hambatan Perilaku Dan Emosi Yang Berfokus Pada Gejala Hiperaktif Dan Tunalaras. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 89–96. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.712>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District*. 5(1), 211–215.
<https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Jauhari, M. N., Sambira Mambela, Adela Hoar Usfinit, & Agustina Batlyol. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pancasona*, 2(1), 235–240. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023).

- Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Khairani, Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Analisis Pemahaman Anak Berbakat Istimewa Melalui Studi Kasus Implementasi Dan Penerapan Model Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11586–11593.
- Kurnia, I. R., Damayanti, A., Sekarwangi, D. P., & Khierunnissa, V. (2024). Peran Guru dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 1–23.
- Kustiningrum, B., Arisyahidin, A., & Askafi, E. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Kota Blitar. *Journal of Education Research*, 5(2), 1798–1810. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.988>
- Lailatul Inayah, U., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., Muhimah, S. N., Manajemen, P., & Universitas Gresik, P. (2024). Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas Pada Upt Satuan Pendidikan Sdn Bendungan. *Journal*, 1(2), 84–93.
- Lingkan Mandas, A., Sensanen, E., & Sensanen Kesulitan Belajar Spesifik, E. (2022). Kesulitan Belajar Spesifik pada Anak SD Email: Sitasi. *Pada Anak SD. Humanlight Journal of Psychology*, 3(2), 114–124. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Liza, L. O., & Kuning, U. L. (2024). *DASAR-DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (Issue November).
- Maryana Tambunan, Tasha Wulandari, D. D. J. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 393–402.
- Miklós, M., Futó, J., Komáromy, D., & Balázs, J. (2019). Executive function and attention performance in children with ADHD: Effects of medication and comparison with typically developing children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph16203822>
- Munanjar, Muhammad R A, Latifah, Zahra K, Adri, H. T. (2025). Peran Guru Sebagai Evaluator Terhadap Minat Belajar Siswa Melalui Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar the Role of Teachers As Evaluators of Student Learning Interests Through Assessment of the Learning Process and. *AL-Kaff*, 3(2), 91–96.
- Mustika, D., Romadan, S., & Jelita, W. (2025). *Peran Guru dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Dikelas Inklusif*. 9, 19044–19051.
- Nawanti, R. D., Purnomo, S., Santoso, W. T., Muhibbin, A., & Sumardi, S. (2024). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4759–4765. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4288>
- Nurfadhillah, S., Huliatusnisa, Y., Sawitri, D., Juliasih, J., Hidayati, N., Sahidah, N., Rismawati, P., Fitri, R. D., Ardani, R., & Rahmawati, S. (2024). Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Proses Pembelajaran di Kelas Tinggi SD Negeri Cibodas 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1883–1888.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Nurussakinah, T., Mulyadi, S., & Gandana, G. (2024). Menyongsong Masa Depan: Survei Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 389–403.

- <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.563>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol, 5*(1), 328–343.
- Pitria, Y., & Damanik, S. H. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk an-Nur Gunting Saga. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, 11*(2), 117–122. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v11i2.29665>
- Pohan, N. (2018). PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PERKEMBANGAN BELAJAR (Kajian Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik). *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan, 1*(2), 25–36.
- Safitri, R. A., Ramadhani, T., Puspita, R., Amalia, D. S., & Handoko, Y. (2025). Multidisciplinary Science Peran Guru sebagai Fasilitator Perkembangan Peserta Didik dalam Konteks Pembelajaran Holistik. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science, 2*(11), 1875–1880.
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2024). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3*(1), 73–80. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.878>
- Saragih, E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen Pendidikan pada Anak dengan Slow Learner. *4*, 363–370.
- Sebayang, Gabriela Anjelika Br, Ginting, S. J. B., & Simamora, M. T. (2024). Gambaran Interaksi Sosial Tunarungu di Sekolah Inklusif Rumah Ceria Medan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi, 4*(2), 147–154.
- SHELEMO, A. A. (2023). KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Nucl. Phys., 13*(1), 104–116.
- Silitonga, K. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2*(3), 11345–11356. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Solihah, D. S., Herawati, N. I., & Taufik, I. N. (2024). Manajemen Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8*(1), 80. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126272>
- Sopian, A. (2023). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1*(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sriyatun, Handayani MPd, A., & Rahmawati, D. (2023). 5508 Literature Review: Strategi Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(3), 5509–5516.
- Sugiyono. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Susi Saswita, Cory Octavia, Ahamad Pauzan Hermendi, & Opi Andriani. (2024). Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Mental Emosional Dan Akademik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, 2*(1), 105–112. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.295>
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1), 7–12.
- Taneo, S. P., Kota, M. K., & Mone, A. F. (2023). Peran Guru Sebagai Pembimbing dan Motivator dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas III SDI Fatufeto 1 Kupang. *Journal of Character and Elementary Education, 2*(3), 2963–6256.
- Ula, I. S., & Travelancya1, T. (2022). Pendidikan inklusif untuk anak dengan gangguan

- emosi Dan perilaku (tunalaras) inclusive education for children with emotional and behavioral disorders (tunalaras). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(1), 23–28.
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadlillah 2017), 191–204.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Anayansya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. *SENASSDRA 48 Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA, 2(2)*, 48–58.
- Yusuf Munawir, Widyorini Endang, T. V. M. J. (2020). *CERDAS ISTIMEWA Di Kelas INKLUSI*.